

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwasannya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukkann kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 pasal 3 menyebutkan bahwasanya pendidikan pra sekolah (TK) merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan di atas menyiratkan bahwa pendidikan pra sekolah secara umum memfokuskan pada upaya untuk mampu meletakkan dasar kearah terjadinya perkembangan baik sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. Pendidikan pra sekolah menekankan pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan atau dipersyaratkan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya. (M. Solehuddin, 1997)

Anak pada usia Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang di lihat dan di dengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Menurut Erickson, E.H (dalam Helms & Turner, 1994: 64) memandang bahwa periode ini sebagai fase "*Sense Of Initiative*" yang mana pada periode ini anak harus di dorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Jika anak tidak mendapatkan hambatan dari lingkungannya, maka anak-anak mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Pada fase ini, terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif, sebaliknya apabila terlalu banyak dilarang dan ditegur anak akan merasa serba salah dan berdosa (*Guilty*).

Menurut Froebel (dalam Roopnaire J.L & Jhonson, J.E. 1993: 56) menyebutkan bahwa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga karena pada masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karena itu, masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak

merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadinya peluan yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “*Taman*” yang dirancang sesuai dengan potensinya dan bawaan anak, anak-anak akan berkembang secara wajar.

Pendidikan anak usia dini merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena itu orang tua sebagai orang yang pertama kali mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, hendaknya memperlakukan anak sebaik mungkin. Perlakuan orang tua ini akan mendapat kesan-kesan yang akan membentuk perilaku sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoffman (1970: 130) “bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi prososial atau anti sosial”.

Otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, meresepon, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima indra. Struktur fisik otak anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada tahun-tahun pertama, dalam hal tersebut relative menetap hingga masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak atau tidak mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau bermain, akan mengalami kelambatan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapatkan cukup

stimulasi, kelambatan tersebut tidak saja dalam hal kecerdasan, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Ditinjau dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan pada usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni mencapai 80% perkembangan otak. Lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk menuju manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun. Dengan demikian, usia 0-8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat. Oleh karena itu, anak usia dini juga disebut dengan masa “*Golden Age*” (usia emas) karena perkembangannya yang luar biasa.

Stimulasi pendidikan untuk merangsang pertumbuhan anak terutama anak usia dini tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika tingkat kesehatan dan gizi tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan memberi makan serta menstimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *Critical Period*. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta tingkat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak, dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi.

Menurut Piaget (dalam Roopnaire, J.L & Jhonson, J.E, 1993: 56) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama, masing-masing tahap perkembangan

ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berfikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir ini bergeser dari yang bersifat konkrit kearah yang bersifat abstrak, dan fase ini atau proses berfikir ini terjadi pada masa anak usia dini.

Usia anak dini atau Taman Kanak-kanak merupakan usia yang turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan, anak usia dini khususnya TK ada yang menghadapi permasalahan. Apalagi kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialaminya dan apa yang seharusnya dilakukan. Pada pihak lain, pendidikpun umumnya menganggap masalah anak TK merupakan hal yang biasa karena usianya masih muda, oleh karena itu kurang mendapat perhatian yang serius.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut dan berdasarkan pada pemantauan sehari-hari pada anak usia dini yaitu taman kanak-kanak yang ada dikecamatan Palabuhan ratu, dimana anak-anak belum mampu menunjukkan perilaku kognitif seperti misalnya : anak-anak belum mampu menyusun balok-balok secara benar, belum mampu membedakan warna-warna, belum mampu menyebutkan angka-angka, belum mampu menunjukkan kembali apa yang disampaikan guru dan bahkan ada anak yang tidak mau dan tidak mampu menjawab pertanyaan gurunya.

Perilaku-perilaku ini tidak bisa dibiarkan begitu saja apalagi perilaku kognitif anak memengaruhi terhadap kecerdasan berfikir anak usia dini dan sangat penting bagi pertumbuhan intelegensi, prestasi dan keterampilan anak

terutama anak usia dini, dimana anak usia dini memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berfikir dan pembentukan stabilitas emosional. Perkembangan perilaku kognitif anak dipengaruhi oleh pengalaman yang di dapat anak pada awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Oleh karena itu, orang tua sebagai orang yang pertama mengetahui akan tumbuh kembang anak dan guru sebagai pendidik kedua-duanya merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan salah satunya dalam pendidikan anak, mereka memegang peran penting dalam membimbing dan mengajarkan anak bagi kelanjutan kehidupan terutama anak usia dini yang merupakan dasar bagi kelanjutan pendidikan selanjutnya. Seperti menurut Hurlock (1978: 372) mengatakan bahwa *"orang yang paling penting bagi anak adalah guru, orang tua, dan teman sebayanya, dari mereka itulah anak mengenal sesuatu yang salah dan benar (Triall and Error)"*.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 10 Ayat 4: bahwa *"Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan"*. Berdasarkan UU tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

Selain itu, guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar pada anak untuk itu mutu pendidikan di sekolah sangat di tentukan

oleh kemampuan yang di miliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib (2002: 22) menyebutkan bahwa guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.

Guru hendaknya menjalin komunikasi aktif dari dasar lubuk hati sehingga anak mampu merasakannya, dan anak akan dekat dengannya. Dengan kondisi demikian, mudah bagi orang tua dan guru untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui tumbuh dan kembang anak sehingga akan terjalin satu sinergitas yang baik diantara keduanya.

Berdasarkan pada asumsi bahwa guru dan orang tua merupakan orang yang paling penting pada perkembangan anak maka penulis memfokuskan penelitian untuk mengetahui apakah bimbingan orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan ratu? Apakah bimbingan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini? Apakah bimbingan orang tua dan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini?

Selanjutnya untuk menghindari kesalahpahaman, penulis perlu mempertegas kalimat "Perilaku Kognitif" yang tersirat dalam judul penelitian ini. Karena kalimat kognitiif masih bersifat umum maka penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek Ingatan, pemahaman dan pemecahan masalah.

B. Rumusan Masalah dan Batasannya

Anak pada usia Taman Kanak-Kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Menurut Erickson, E.H (Helms & Turner, 1994: 64) memandang bahwa periode ini sebagai fase "*Sense Of Initiative*" yang mana pada periode ini anak harus di dorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut diatas, Stimulasi pendidikan untuk merangsang pertumbuhan anak terutama anak usia dini tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika tingkat kesehatan dan gizi tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan memberi makan serta menstimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *Critical Period*. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta tingkat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak, dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi.

Uraian diatas mengisyaratkan bahwa faktor penentu pada perkembangan perilaku kognitif anak usia dini adalah orang tua, hal tersebut sesuai dengan

pendapat Uhbiyati (dalam Mansyur: 2005) menyatakan “dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya”. Oleh karena itu, orang tua khususnya merupakan tonggak utama pendidikan keluarga sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga.

Selain itu, guru yang nota bene adalah orang kedua setelah orang tua memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak usia dini terutama pembentukan perilaku kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, agar potensi anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik maka harus ada sinergitas antara orang tua dan guru, menjalin komunikasi aktif setiap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

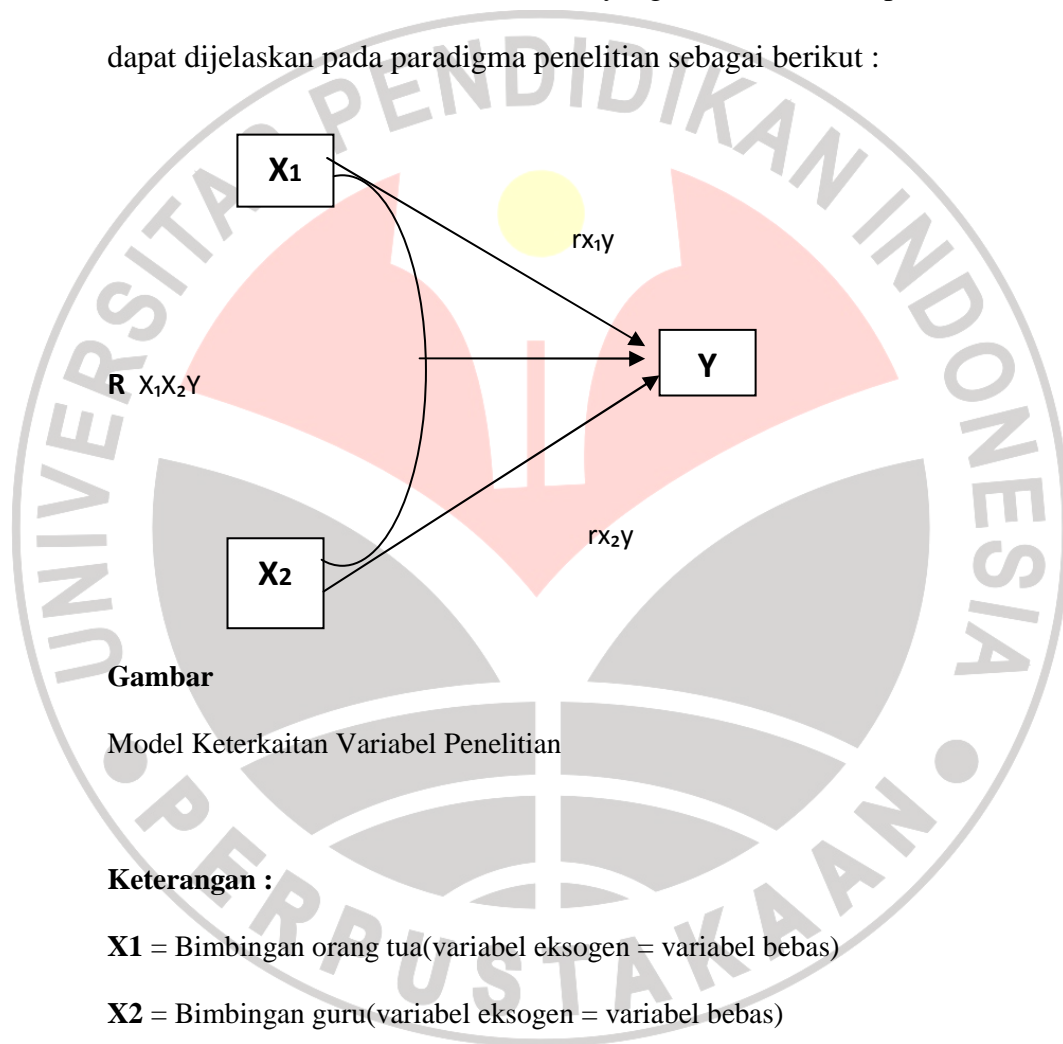
Berdasarkan pada asumsi di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana perlakuan orang tua di rumah dan bimbingan guru di sekolah dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini. Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :Bagaimana kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini ditaman kanak-kanak se-kecamatan Palabuhanratu Sukabumi.

Dari rumusan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang di ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran bimbingan orang tua, guru, dan perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi ?
2. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi?

3. Seberapa besar kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi ?
4. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi ?

Keterkaitan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini, dapat dijelaskan pada paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar

Model Keterkaitan Variabel Penelitian

Keterangan :

X_1 = Bimbingan orang tua (variabel eksogen = variabel bebas)

X_2 = Bimbingan guru (variabel eksogen = variabel bebas)

Y = Perilaku kognitif (variabel endogen = variabel terikat)

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang besarnya kontribusi bimbingan orang tua di rumah dan guru di sekolah terhadap perilaku kognitif anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut dan dengan mengacu kepada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empiris tentang :

1. Bagaimanakah gambaran bimbingan orang tua, guru, dan perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi
2. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi
3. Seberapa besar kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi
4. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor dominan yang dipandang berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terutama bagi orang tua dan guru.

a. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami tentang pentingnya perilaku kognitif bagi anak usia dini dan pentingnya memahami tentang bagaimana mengasuh dan membimbing anak agar memiliki perilaku kognitif yang baik.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru Taman Kanak-kanak dalam memahami tentang perilaku kognitif anak usia dini dan beberapa faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhinya, dan memahami bagaimana membimbing anak agar memiliki perilaku atau potensi kognitif yang baik seperti apa yang diharapkan. Dengan demikian, guru-guru diharapkan dapat memberikan bantuan yang berarti bagi anak.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :

1. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru oleh anak. Maka seyogyanya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. (Yusuf Syamsu, 2007: 138)
2. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program

yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. (Yusuf Syamsu, 2007: 140)

3. Sesuai dengan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :
“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Guru berarti harus memiliki kekhususan yang menjadi ciri kualitas dan profesi yang mengandung makna kesediaan seseorang untuk mengabdikan dirinya dalam suatu bidang pekerjaan yaitu mendidik.
4. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. (Paul, 2001: 25) Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. (Soemiarti, 1995: 27)

F. Definisi Operasional

Ada tiga variabel yang perlu didefinisikan secara operasional pada penelitian ini yaitu :

1. Bimbingan orang tua

Bimbingan orang tua adalah segenap curahan kasih dan sayang yang diberikan oleh ayah dan ibu untuk pengembangan kepribadian yang dimiliki anak dengan cara memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya. Bimbingan tersebut dapat membantunya dengan cara: a) keteladanan b) kebiasaan c) nasihat d) perhatian dan e) hukuman. Teori yang digunakan adalah modifikasi dari Syamsu Yusuf (2004), Abdullah Syah (2001) dan Muhibbin Syah (2003)

2. Bimbingan guru

Bimbingan guru adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Bimbingan ini meliputi layanan: a) Pemahaman b) Pemberian Informasi c) Pembiasaan d) Pemberian Contoh e) Evaluasi. (Syah Muhibbin, 2007: 80)

3. Perilaku Kognitif

Perilaku kognitif adalah Kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah. Adapun perilaku tersebut adalah berupa: a) Pemahaman b) Ingatan c) Pemecahan Masalah. (Margareth, 2001: 177)

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Riduwan (2004:35) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tiga hipotesis dalam pengujian penelitian ini. Yaitu :

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-kecamatan Palabuhanratu Sukabumi. Hipotesis statistiknya yaitu: $H_0: r_{xy} = 0$ dan $H_a: r_{xy} > 0$
2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi. Hipotesis statistiknya yaitu : $H_0: r_{xy} > 0$
3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-kecamatan palabuhan ratu sukabumi. Hipotesis statistiknya yaitu : $H_0: r_{xy} = 0$ dan $H_a: r_{xy} > 0$

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian survey. Singaribun dan Effendi (1995:3) mengatakan bahwa "Penelitian Survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu, populasi dan menggunakan questioner sebagai alat pengumpul data yang pokok". Pendapat ini sejalan dengan Kerlinger (2000:660) "Penelitian survey mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologi dan psikologi".

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif analitik yaitu analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti/metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini dimana penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan fakta atau fenomena tersebut secara cermat. (Riduwan dan Akdon, 2007:27)

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan komunikasi tertulis dari sumber data dengan cara mengajukan angket yang digunakan untuk mengungkap kontribusi bimbingan orang tua, bimbingan guru dan perilaku kognitif. Selain itu, rencana penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan di lakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsirannya.

I. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi menurut McCall (Ibnu Hadjar, 1996:133) adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Sedangkan sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam rencana penelitian ini adalah anak-anak TK di Kecamatan Palabuhan Ratu

yang berjumlah 218 yang tersebar di 5 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Palabuhan Ratu Sukabumi.

2. Sampel Penelitian

Dari jumlah populasi sebesar 218 orang tersebut, selanjutnya ditetapkan besarnya sampel dengan merujuk pada pendapat Riduwan dan Akdon (2007:241), bahwa pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam hal ini teknik yang akan digunakan adalah sampel random sampling, yaitu cara pengumpulan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi dianggap homogen. Karena populasinya telah diketahui, dengan tingkat presisinya sebesar 10%, maka jumlah sampelnya ditetapkan 68 anak, dengan rincian: 8 orang dari TK Tunas Bakti, 17 TK Pembina, 19 TK Insan Kamil, 10 Sejahtera, 14 TK Gema

etidakmampuan anak dalam mengekspresikan apa yang dalam pikirannya itu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya baik dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. Menurut Piaget (2001:49) bahwa seorang anak membentuk pengetahuannya sendiri. proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada anak dalam menghadapi lingkungannya menunjukkan bahwa anak aktif membentuk pengetahuannya dan pada usia 2-7 tahun atau pada usia dini anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol atau tanda untuk menjelaskan suatu objek tertentu.

